

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

Aditya Wiratama Putra

2011210495

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Aditya Wiratama Putra

Tempat, Tanggal Lahir : Ujungpandang, 10 Juli 1992

N.I.M : 2011210495

Jurusan : Manajemen

Program Pendidikan : Strata 1

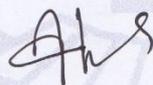
Konsentrasi : Keuangan

Judul : **Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi
Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur
Di Bursa Efek Indonesia.**

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal:



(Dr. Muazaroh, S.E, M.T.)

Ketua Program Sarjana Manajemen

Tanggal:



(Dr. Muazaroh, S.E, M.T.)

THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS IN PREDICTING CONDITIONS MANUFACTURING COMPANY FINANCIAL DISTRESS IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Aditya Wiratama Putra
STIE Perbanas Surabaya
Email: wiratamaaditya@gmail.com
Jl. Nginden Semolo No. 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to know whether financial ratio can be used in predicting the probability on financial distress in manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange.

The sample used in study are manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange during the observation period 2010 – 2013. The sampling technique used was purposive sampling. The study sample size is 55 companies. The data used in the research is secondary data. Data collected based on the financial reporting of the company that seen from Indonesia Capital Market Directory (ICMD). This study use a logistic regression analysis as the test tool.

The result of this study indicate that the financial ratio influential to the probability of financial distress in manufacture company. The result shows that debt equity ratio and net profit are significant variables to determine the condition of financial distress of a firm.

Keyword: Current ratio, Perputaran Aktiva, Debt Equity ratio, Net Profit Margin, Financial Distress.

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi global mempengaruhi perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Kondisi ekonomi yang selalu berubah akhir-akhir ini telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Kondisi perekonomian yang tidak menentu mengakibatkan tingginya risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan perusahaan yang tidak mampu

membayar kewajiban atau tidak likuid. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk mempertahankan kinerja perusahaan agar terhindar dari kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan Atika, Darminto dan Siti Ragil (2008) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Di sisi lain, hasil penelitian berbeda diperoleh oleh Evanny Indri Hapsari (2012), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress di suatu perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Doddy (2009) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap financial distress suatu perusahaan.

Di Indonesia penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh: Alifiah (2012) menyebutkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover ratio* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi finansial distress di suatu perusahaan. Namun terdapat hasil berbeda yang diperoleh oleh Nella (2011) yang menyatakan bahwa *total asset turnover ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* masih bervariasi.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan temuan empiris tentang pengaruh variabel akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan dan pada tingkat individual terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2013.

RERANGKA EORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* di BEI dikemukakan berikut ini. Evanny Indri Hapsari (2012) menguji kekuatan rasio keuangan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Wahyu Widarjo, Dody Setiawan (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2004. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *current ratio*, *cash ratio*, dan *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Variabel *quick ratio* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Atika, Darminto, Siti Ragil Handayani (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan tekstil tahun 2008 – 2011. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *current ratio*, *debt ratio* dan CL/TA berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

perusahaan, sedangkan *profit margin* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengertian *Financial Distress*

Financial distress menurut Mamduh (2007:278) dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling berat). Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan serta analisis laporan keuangan.

Almilia (2006) menyatakan *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak negatif selama beberapa tahun.

Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Prediksi Terhadap *Distress* Rasio Kondisi Likuiditas *Financial*

Rasio likuiditas menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola dananya untuk memehui kewajibannya.

Berdasarkan pada teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan berada ditangan agen. Adanya kewajiban keuangan pada saat ini merupakan keputusan agen pada masa lalu yang melakukan

pinjaman atau kredit pada pihak luar perusahaan. Jika perusahaan memiliki total kewajiban terlalu besar, maka keadaan tersebut akan mendekati perusahaan pada kondisi *financial distress*. Namun jika perusahaan memiliki jumlah dana yang lebih besar daripada total kewajibannya, maka perusahaan mampu membiayai kewajibannya yang telah jatuh tempo sehingga peluang mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Penelitian Almilia (2003), Atika (2012) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Artinya bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan pada telaah literatur, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Prediksi Terhadap *Distress* Rasio Kondisi Aktivitas *Financial*

Rasio aktivitas memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan asetnya. Berdasarkan pada teori keagenan, agen dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan

laba. Jika penjualan dan laba tinggi maka peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress kecil. Penelitian Alifiah (2012) menyebutkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Artinya bahwa semakin tinggi perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress. Berdasarkan pada telaah literatur, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Hipotesis 2: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Prediksi Rasio Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio Leverage dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam teori keagenan, agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan. Apakah agen memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Namun jika agen melakukan pendanaan dari pihak ketiga dengan proporsi hutang yang terlalu besar, maka akan timbul kewajiban yang besar pula di masa mendatang, dan hal itu dapat mengakibatkan perusahaan rentan terhadap kondisi financial distress. Dalam penelitian yang dilakukan Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2012), menyebutkan bahwa *total debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap financial distress di suatu

perusahaan. Hal itu berarti bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan mengalami financial distress.

Berdasarkan pada telaah literatur, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3: Rasio Leverage berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

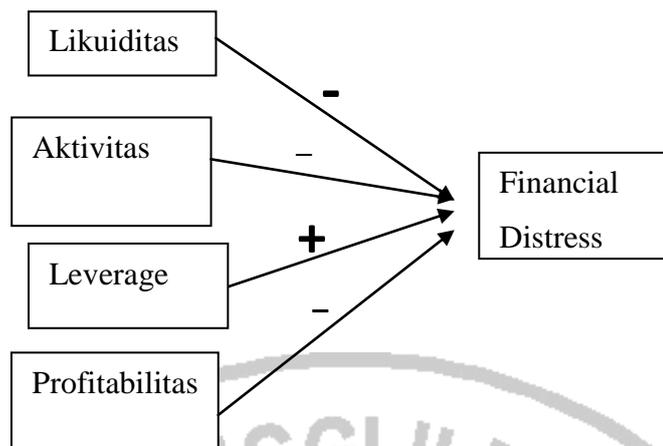
Prediksi Rasio Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam teori keagenan, salah satu tugas agen yaitu mengelola kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba tinggi, maka tugas agen dapat dikatakan berhasil. Dengan laba yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami financial distress semakin kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan Almilia (2003) menyatakan bahwa profit margin berpengaruh negatif terhadap financial distress perusahaan. Artinya bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress.

Berdasarkan pada telaah literatur, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diuji dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H2: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H3: Rasio Leverage berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H4: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas yakni *current ratio*, perputaran aktiva, *debt equity ratio*, *net profit margin*. Serta menggunakan 1 variabel terikat yakni *financial distress*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Pengukuran financial distress akan dilakukan dengan menggunakan variabel dummy dengan dua kondisi. Variabel dengan angka 0 adalah perusahaan kelompok pertama merupakan perusahaan sehat. Variabel dengan angka 1 adalah perusahaan perusahaan yang dinyatakan tidak sehat atau terjadi gejala *financial distress*.

Current Ratio

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka waktu pendek tepat pada jatuh tempo dengan membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Jika

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban cukup jelek maka risiko gagal bayar akan tinggi sehingga hal tersebut berpotensi menyebabkan *financial distress*.

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban jangka pendek}}$$

Perputaran Aktiva

Perputaran aktiva adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam periode tertentu. Jika dalam penelitian ditemukan bahwa pemanfaatan aktiva menurun dan dibawah rata-rata, maka hal tersebut mengindikasikan memburuknya kinerja perusahaan sehingga berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan.

$$PA = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Debt Equity Ratio

Debt Equity Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada. Semakin tinggi nilai DER maka semakin beresiko pada keuangan perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas Modal}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan untuk menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2010 – 2013.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemelihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sejak tahun 2010 – 2013 dan secara terus-menerus melaporkan laporan keuangannya. (2) Mengelompokkan perusahaan menjadi 2 golongan yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. (3) Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan kerugian sebelum pajak selama 2 tahun berturut-turut, sementara perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ditandai dengan tidak mengalami kerugian sebelum pajak selama 2 tahun berturut-turut. (4) perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif.

Dari 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, diperoleh 26 perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dan 29 perusahaan yang tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel *current ratio*, perputaran aktiva, *debt equity ratio*, dan *net profit margin*.

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CR	26	113,68	0,03	113,71	8,3565	24,37820	594,297
PA	26	3,37	0,03	3,40	0,8700	0,77128	0,595
DER	26	27,92	0,06	27,98	5,0269	7,05193	49,730
NPM	26	6,73	-5,83	0,90	-0,3852	1,24708	1,555
Valid N (listwise)	26						

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CR	26		13,02	0,63	13,65	2,4238	2,60121
PA	26		1,75	0,23	1,98	1,1007	0,30803
DER	26		10,11	0,19	10,30	1,2155	1,90286
NPM	26		0,54	-1,19	0,25	0,8690	0,10207
Valid N (listwise)	26						

a. Current Ratio

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan nilai maksimum CR terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum CR untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,03 yang dimiliki oleh PT. Karya Alam Unggul Tbk dan nilai maksimum PA dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk sebesar 3,40. Nilai minimum PA untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,23 yang dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk dan nilai maksimum PA dimiliki oleh PT. Trisula Internasional Tbk sebesar 1,98.

Terlihat juga dalam tabel 4.3 terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) dan standart deviasi variabel CR antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan

yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean variabel CR pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 8,3565 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 2,4238. Standart deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 24,37820 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 2,60121.

b. Perputaran Aktiva

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan nilai maksimum PA terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum PA untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,03 yang dimiliki PT. Karya Alam Unggul Tbk dan nilai maksimum PA dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk sebesar 3,40. Nilai minimum PA untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,23 yang dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk dan nilai maksimum PA dimiliki oleh PT. Trisula Internasional Tbk sebesar 1,98.

Terlihat juga dalam tabel 4.3 terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) dan standart deviasi variabel PA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean variabel PA pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah sebesar 0,8700 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,1007. Standart deviasi perusahaan

yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 0,77128 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0,39003.

c. Debt Equity Ratio

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan nilai maksimum DER terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum DER untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT. Intan Wijaya International Tbk dan nilai maksimum DER dimiliki oleh PT. Apac Citra Centrex Tbk sebesar 27,98. Nilai minimum DER untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,19 yang dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Tbk dan nilai maksimum DER dimiliki oleh PT. Century Textile Industry Tbk sebesar 10,30.

Terlihat juga dalam tabel 4.3 terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) dan standart deviasi variabel DER antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean variabel DER pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 5,0269 jika dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,2155. Standart deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 7,05193 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 1,90296.

d. Net Profit Margin

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan nilai maksimum NPM terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum NPM untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -5,83 yang dimiliki oleh PT. Siwani Makmur Tbk dan nilai maksimum NPM dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo Tbk sebesar 0,90. Nilai minimum NPM untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -0,19 yang dimiliki oleh PT. Century Textile Industry Tbk dan nilai maksimum NPM dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Tbk sebesar 0,35.

Terlihat juga dalam tabel 4.3 terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) dan standart deviasi variabel NPM antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean variabel NPM pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah sebesar -0,3852 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0690. Standart deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 1,24708 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0,10297.

Uji Logit

Analisis Logit digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel *current ratio*, perputaran aktiva, *debt equity ratio* dan *net profit margin*

dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

		Variables in the Equation		
		B	SE	Wald
Step 1(a)	CR	0,062	0,063	0,975
	PA	0,115	0,335	0,443
	DER	0,374	0,143	6,805
	NPM	-5,473	2,848	4,273
	Constant	-1,248	0,788	2,451

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Secara teori, semakin besar *current ratio* maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena dana di aset lancarnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat melunasi hutang lancarnya. Namun disisi lain, jika nilai *current ratio* besar dengan tidak diikuti investasi keuangan yang baik maka perusahaan memiliki dana mengendap yang besar. Hal tersebut juga tidak baik bagi perusahaan karena menghambat perusahaan untuk memperoleh pendapatan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR memiliki koefisien regresi sebesar 0,062 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,323 (sig 0,323 > 5%) sehingga H₁ ditolak yang artinya bahwa CR tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga tidak dapat digunakan sebagai prediktor. Ketidakterpengaruhannya ini karena perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya pada jatuh tempo terkadang menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Atika, Darminto dan Siti

Ragil Handayani (2012) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Perputaran Aktiva digunakan sebagai pengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya. Secara teori, dengan memaksimalkan penggunaan aset perusahaan untuk kegiatan produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan jumlah penjualan dan laba. Semakin tinggi perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya maka semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,115 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,836 (sig 0,836 > 5%) sehingga H₂ tidak diterima yang artinya bahwa PA tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga tidak dapat digunakan sebagai prediktor. Ketidakterpengaruhannya ini karena volume penjualan yang besar belum tentu menghasilkan laba yang besar pula jika biaya operasi tidak dapat ditekan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Alfiah (2012) yang menyatakan bahwa PA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Debt Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Secara teori, *debt equity ratio* yang tinggi berarti memiliki banyak hutang kepada pihak luar sehingga perusahaan tidak mampu melunasi hutang yang mengakibatkan kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki

nilai koefisien regresi sebesar 0,374 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 (sig 0,009 < 5%) sehingga H₃ diterima yang artinya bahwa DER berpengaruh positif terhadap *financial distress* sehingga dapat digunakan sebagai prediktor. Jumlah hutang besar diikuti pula dengan beban bunga yang besar jika tidak sepadan dengan keuntungan yang bisa dihasilkan perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pembiayaan hutang dan beban bunganya sehingga besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2012) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Secara teori, jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,473 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039 (sig 0,039 < 5%) sehingga H₄ diterima yang artinya NPM berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga dapat digunakan sebagai prediktor. Nilai NPM yang besar mencerminkan kinerja perusahaan yang produktif dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Evanny Indri (2012) yang menyatakan bahwa NPM tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. 2011. "Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange". *Integrative Business & Economics*. Vol. 2: 521 - 533
- Alifiah. 2012. "Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sectors in Malaysia". *Jurnal Teknologi*. Vol. 64: 85 - 91
- Almilia L.S & Kristijadi Emanuel. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7 No. 2: 1-19
- Atika, Darminto, Siti Ragil Handayani. 2012. "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen"
- Brigham. Daves. 2003. *Intermediate Financial*. South Western: Eight Edition
- Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". *Journal Dinamika Manajemen*, Vol. 3 No. 2: 101 - 109
- Harahap Sofjan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kasmir. 2012. Analisis laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mamduh Hanafi. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: YPP STIM YKPN
- Mudrajad Kuncoro. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga
- Munawir. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Platt Harlan D, Platt Marjorie B. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflection On Choise-Based Sample Bias". Journal od Economics and Finance. Vol. 26 No. 2, Hal 184 – 197
- Santoso Singgih. 2012. Aplikasi SPSS Pada Statistik Multivariat. Jakarta: Elex Media Komputinda
- Sugiyarso. Winarni. 2005. Manajemen Keuangan. Tangerang: PT Agromedia Pustaka
- Warsono. 2003. Manajemen Keuangan Perusahaan. Malang: Banyumedia Publishing
- Wahyu Widarjo & Setiyawan Doddy. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11 No. 2: 107-119